

Vol. 5, No. 2, Agustus 2021

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/educan.v5i2.6597>

EDUCAN

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN: 2597-9043 / E-ISSN: 2615-6997

Parenting of Parents to Building A Child Memorizing The Qur'an

Martina Ayu Wulandari
Martina.ayu93@gmail.com
STAIN Mandailing Natal

Nur Naria Dina Ramadhan
dinaramadhan410@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Malang

Received: July 20, 2021/ Accepted: August 20, 2021

Abstract

Family is the first education for a child, before school and the surrounding environment. However, education in the family is currently far from what is expected, one of which is that many parents do not care about the educational development of their children, especially in providing motivation and getting closer to the Qur'an. This study aims to describe the types, methods and results of parenting to foster children who memorize **the** Qur'an. The results of this study indicate that: (1) The type of parenting style of parents to foster children who memorize the Qur'an is authoritarian, permissive, and democratic, (2) Ways of parents to foster children who memorize the Qur'an include: Frequently reading the Qur'an since in the womb, Listening to murottal every time, Helping children muroja'ah every morning at dawn with disima' by parents, Helping children recite the Koran and deposit memorization every evening at dusk to parents, Choosing a good school that supports memorization programs Al-Qur'an. Other aspects such as: praying to Allah, Provide halal food and drinks, provide examples of good attitudes, behavior, and etiquette, and prevent children from television and programs that are not good to watch, (3) the results of authoritarian parenting can help children memorize 1 juz Al -Qur'an within 40 days, permissive within 3-4 months, while democratic within 40-50 days.

Keywords: *Parenting, Parents, Memorization.*

POLA ASUH ORANG TUA UNTUK MEMBINA ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Di era modern saat ini istilah pendidikan dalam keluarga sudah mulai jauh dari yang diharapkan, salah satunya ialah banyak orangtua yang tidak peduli dengan perkembangan pendidikan anak dan lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan sekedar untuk mendidik anaknya. Bahkan untuk sekedar interaksi antara orangtua dan anak sangat minim sekali dengan berbagai alasan sehingga orangtua tidak mempunyai waktu untuk bersama sang anak. Tidak jarang juga orang tua lebih mementingkan kebutuhan pribadinya daripada kebutuhan pendidikan anaknya. Padahal sang anak tidak cukup hanya sekedar dipenuhi materi dari orangtuanya saja, kebersamaan dan perhatian dari orang tua sangatlah berpengaruh terhadap mental seorang anak.

Harmaini dalam penelitiannya menggambarkan bahwa keberadaan orang tua bersama anak ketika tidak bekerja lebih banyak berada di luar rumah daripada di rumah, frekuensi pertemuan orang tua dengan anak ketika hari libur kerja lebih sedikit, orang tua lebih banyak tidak bersama anak ketika anak belajar.¹ Itu artinya kepedulian orang tua terhadap anak terutama dalam hal pendidikan sangat minim. Bahkan banyak orang tua yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada gurunya. Padahal kita ketahui ruang guru dan siswa sangatlah terbatas, dan seharusnya orang tua yang mempunyai peran penting dalam sebuah pendidikan. Terutama dalam memberikan motivasi dan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an.

Islam membebaskan kepada orang tua tanggung jawab pendidikan anak pada tingkatan pertama, dan memikul kewajiban ini khusus kepada mereka berdua sebelum kepada yang lain.² Allah SWT berfirman memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anaknya, seperti dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka, terutama anak. Karna anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada hambaNya. Setiap hamba yang yang dipercaya untuk menerima amanahNya memiliki tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan itu.⁴

¹Harmaini, *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak* (Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal Psikologi, Volume 9 Nomor 2, Desember 2013), p. 92.

²Muhammad bin Ibrahim Al-Hamid, dkk, *Salah Kaprah Mendidik Anak* (Solo: Kiswah Media, 2010), p. 12.

³Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), p. 560.

⁴Juliana Prasetyaningrum, *Pola Asuh dan Karakter Anak dalam Perspektif Islam* (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam, 2012), p. 47.

Menurut Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, dan Naftali Meokbun dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua harus berperan aktif dalam memberikan semangat kepada peserta didik agar terus belajar dan dapat membagi waktu belajar peserta didik dengan baik. Orang tua juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik saat mengerjakan tugas di rumah karena pemberian motivasi penting bagi peserta didik supaya dapat belajar dengan baik.⁵ Terutama untuk mendekatkan sang dengan Al-Qur'an.

Pada kenyataannya anak lebih paham sejumlah deretan artis daripada para kiyai dan ulama, anak lebih hafal lagu-lagu modern daripada hafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Di era globalisasi saat ini dengan berkembangnya media elektronik seperti televisi, handphone, laptop, internet dan lain sebagainya seorang anak lebih suka menonton dan bermain game daripada belajar Al-Qur'an dan menghafalnya menggunakan media elektronik yang ada. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman dan pendidikan sejak dini dari orangtua kepada anak tentang nilai-nilai dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Seharusnya dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini sangat membantu para orang tua untuk lebih berinovatif lagi dalam mendidik anak-anaknya.

Di tengah isu banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an atau bahkan untuk menghafalnya, ternyata masih ada orangtua yang berhasil dan dengan semangat yang luar biasa menjadikan anak-anaknya para penghafal Al-Qur'an yang akan memberikan mahkota kepada orangtuanya diakhirat kelak. Para orang tua tersebut dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dengan memanfaatkan segala apapun yang dapat menunjang keberhasilan anaknya dengan fasilitas seadanya.

Jika pada umumnya para penghafal Al-qur'an itu karena sang anak dimasukkan dan diserahkan sepenuhnya ke sebuah lembaga Pondok Pesantren, ternyata ada juga para penghafal Al-Qur'an yang dibina dan didampingi oleh para orangtua atau keluarga itu sendiri. Diantara keluarga itu ialah: pertama, Keluarga bapak M. Ikhwani dan ibu Nihayati. Beliau mempunyai 7 orang anak, keempat anaknya sudah menghafal Al-Qur'an; kedua, Keluarga bapak Wahyu Handriko dan ibu Hesti Ayuni. Beliau mempunyai 5 orang anak, dan ketiga anaknya sudah menghafal Al-Qur'an; dan yang ketiga, Keluarga bapak Parjono Ali Luqman dan ibu Mashithah Hursan. Beliau memiliki 5 orang anak, kelima anaknya sudah menghafal Al-Qur'an.

Adanya ketiga keluarga tersebut sangat menginspirasi dan perlu dicontoh bagi para orangtua lainnya. Yang mendasari para orangtua tersebut sehingga berhasil menjadikan anak-anaknya penghafal Al-Qur'an salah satunya ialah prioritas akhirat. Setiap harinya beliau selalu memberikan motivasi dan pemahaman akan kehidupan dan manfaat dari menghafal Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Unikny ketiga keluarga ini para orangtuanya juga disibukkan dengan pekerjaanya masing-masing. Akan tetapi mereka dapat meluangkan waktu untuk bersama dan mendidik anaknya. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini dilakukan ialah untuk mencari tahu bagaimana para orangtua tersebut dapat berhasil mendidik anak-anak mereka ditengah rawannya pergaulan dan teknologi yang ada saat ini. Sehingga apa yang dilakukan para orangtua dari keluarga tersebut dapat menjadi inspirasi bagi para orangtua lainnya.

⁵Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, Naftali Meokbun, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi* (Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP-BIAK Jl. Bronco Ridge 1 Biak, Jurnal EduMatSains, 2 (2) Januari 2018, 201-212), p. 210-211.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pola asuh orang tua dibagi ke dalam tiga macam yaitu:

a. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

c. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

2. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah usaha untuk meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran.

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.

b. Metode Kitabah, artinya menulis.

c. Metode Sima'i, artinya mendengar.

d. Metode Gabungan, yaitu gabungan antara metode wahdah dan kitabah.

e. Metode Jama', yaitu dilakukan dengan kolektif.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian Studi kasus (case study), yang mana penelitiannya diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti secara langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data-data penelitian dengan mewawancarai para informan sebagaimana tersebut di atas yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di 3 Keluarga di Kota Malang yang mana lokasinya terletak di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berdasarkan keluarga yang dipilih peneliti sebagai studi kasus dengan melihat kriteria dan kasus yang sama yaitu keluarga penghafal Al-Qur'an. Yang mana orang tua atau salah satu dari keduanya merupakan seorang hafidz yang mampu mendampingi dan mendidik anaknya untuk menjadi para penghafal Al-Qur'an.

Sebelum peneliti melaksanakan proses penelitian terlebih dahulu peneliti mendatangi para orangtua guna meminta ijin melakukan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian kemudian peneliti banyak menghabiskan waktu di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara berperan sebagai *observer* langsung dan penghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Yang menjadi sumber data primer atau sumber awal

penelitian adalah orang tua yang bersangkutan. Dan yang menjadi sumber data sekunder atau data pendukung penelitian adalah anak keluarga terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, peneliti hadir dan aktif kedalam ranah penelitiannya. Untuk mendapatkan data maka peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data. Ada tiga analisis dalam penelitian ini, yaitu: Reduksi data (data reduction), paparan data (data display), dan kesimpulan.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Pada umumnya setiap orang tua mempunyai pola asuhnya masing-masing untuk membina anak-anaknya, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Pola asuh yang diterapkan orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda tentunya mempunyai alasan tertentu dengan tujuan yang sama yaitu agar tercapai semua sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis pola asuh yang diterapkan masing-masing keluarga instrumen berbeda-beda, hal ini dilihat dari sikap dan perilaku para orang tua tersebut dengan melihat kegiatan sehari-hari mereka untuk membina anak-anaknya.

Ada 3 jenis pola asuh yang diterapkan orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an, yaitu: 1) Otoriter, yaitu orang tua yang memosisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal, sehingga apapun yang orang tua atur atau perintahkan harus diikuti oleh anak-anaknya, dan anak tidak dapat memutuskan dan menentukan pilihannya. Orang tua dalam keluarga ini mempunyai target anak harus menghafal yaitu setengah halaman setiap harinya. Hal ini sesuai yang disampaikan Gunarsa seperti yang dikutip oleh Rabiatul Adawiah, yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.⁶ Pernyataan lain juga dijelaskan oleh Agoes Dariyo dalam bukunya Baumrind bahwa ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.⁷ Sehingga anak tidak dapat mengungkapkan keinginannya.

Pola asuh otoriter jika dijalani dengan baik nantinya akan menghasilkan anak-anak yang disiplin dan mudah bekerja sama. Namun disamping itu selain mengasikkan sifat yang positif kepada anak, pola asuh otoriter ini, nantinya juga akan menghasilkan anak yang tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri dan agresif. Jika anak sudah menginjak remaja dan jauh dari orang tua, misalnya ketika anak sedang menempuh pendidikan yang jauh dari orang tua. Disitulah sang anak mulai memanfaatkan segalanya, karna dia yang selama ini tidak dapat berbuat bebas tanpa aturan dari orang tuanya disitu dia mulai merasa bebas seperti seekor burung yang keluar dari sangkarnya, 2) Permissif, yaitu orang tua

⁶Rabiatul Adawiah, *POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)* (Program Studi PPKn FKIP ULM Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017), p. 35-36.

⁷*Ibid*

yang menginginkan anak-anaknya tidak terbebani dengan peraturan yang dia terapkan dirumahnya, sehingga orang tua tersebut membebaskan anak-anaknya dalam melakukan kegiatan. Orang tua ini juga tidak memberikan aturan yang ketat kepada anaknya, anak-anaknya sendirilah yang bebas menentukan pilihan dan membuat aturan sendiri. Dalam menghafal Al-Qur'an keluarga ini tidak mempunyai target jumlah minimal yang harus dihafal anak, anak boleh menghafal sesuai keinginan dan kemampuannya. Hal ini seperti yang disampaikan Gunarsa seperti yang dikutip oleh Rabiatul Adawiah, Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak.⁸ Sehingga anak dapat bergerak bebas dengan sendirinya.

Pola asuh permissif ini jika berjalan dengan baik nantinya akan mampu menghasilkan anak-anak yang kreatif dan mandiri, karena dia sudah terbiasa berfikir sendiri dalam menentukan aktivitasnya. Selain menghasilkan sifat positif pola asuh permissif juga dapat juga menghasilkan sifat negatif kepada anak. Diantara sifat negatif yang dihasilkan pola asuh ini ialah akan menghasilkan anak-anak yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab nantinya. Hal ini disebabkan karna sang anak terbiasa bebas tanpa aturan dari orang tuanya. Terutama ketika berada diluar rumah, sang anak akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang mempunyai peraturan mutlak, 3) Demokratis, yaitu orang tua yang membuat peraturan bagi anak-anaknya, akan tetapi orang tua tersebut juga memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan dan keinginan. Dalam menghafal Al-Qur'an keluarga ini mempunyai target dalam sehari anak mampu menghafal setengah halaman, akan tetapi jika anak kesulitan dan keberatan ada keringanan yang diberikan kepada anak. Adanya peraturan dan peluang bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan membuat keluarga ini dapat berjalan dengan lancar kegiatan yang orangtuanya terapkan dirumah. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Gunarsa didalam bukunya Rabiatul Adawiah yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.⁹ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Agoes Dariyo dalam bukunya Baumrind yang mengatakan bahwa kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua mampu mengasilkan anak-anak yang terampil dan percaya diri, karena diberikannya anak kesempatan dalam mengapresiasi keinginannya sehingga anak mampu terampil dan dan percaya

⁸Rabiatul Adawiah, *POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)* (Program Studi PPKn FKIP ULM Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017), p. 35-36.

⁹Rabiatul Adawiah, *POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)* (Program Studi PPKn FKIP ULM Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017), p. 35-36.

diri dalam menjalankan segala tindakannya. Sifat positif tersebut akan terbawa anak hingga dewasa nanti dan diterapkannya dalam hidup bermasyarakat.

2. Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Dalam membina anak penghafal Al-Qur'an orang tua mempunyai cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian, cara orang tua membina anak penghafal Al-Qur'an diantaranya: 1) Sering membacakan Al-Qur'an sejak dalam kandungan. Ahmad Al-Hafidz mengungkapkan, janin yang masih dalam kandungan sudah mengalami perkembangan di otak dan telinganya sehingga mereka sudah mampu mendengar dan menyimpan memori. Dengan sering membacakan ataupun memperdengarkan ayat Al-Qur'an sejak dalam kandungan, itu akan mempermudah anak kelak dalam mengingat ayat per ayatnya karena sejatinya ia hanya memanggil informasi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an ini dari memori penyimpanan di otaknya semasa dalam kandungan dulu.¹⁰ Terutama orang tua apalagi ibu yang mempunyai kedekatan bathin secara langsung terhadap sang anak, sehingga ia mampu mendengar dan mengerti dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ibu bacakan dan terbiasa ketika anak sudah lahir ke dunia. 2) Mendengarkan murottal setiap waktu dan di setiap kesempatan. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.¹¹

Ahmad Al-Hafidz mengungkapkan salah satu cara mendidik anak agar kelak ia menjadi seorang hafidz adalah dengan memperdengarkan Al-Quran di Setiap Kesempatan. Sejak anak kita masih balita, mulailah perdengarkan ayat-ayat Al-Quran kepada mereka. Hal ini bertujuan memperkenalkan Al-Quran sejak dini sehingga mereka tidak asing dengan lafadz-lafadz yang ada di tiap ayatnya. Teknik ini hampir sama dengan cara mengajarkan berbicara kepada anak, semua dimulai dari memperdengarkan sesuatu. Ingatlah bahwa anak balita itu seperti spons yang mudah menyerap apa pun yang berasal dari lingkungannya, apalagi jika dilakukan berulang kali. Jadi, lakukanlah di setiap kesempatan, kapan pun dan di mana pun.¹² Bahkan ketika anak sedang dalam keadaan tidur sekalipun.

Menurut Muhammad Ihsan Al-Qur'an yang dikutip oleh Jasa Ungguh Muliawan, Al-Qur'an itu tentu tidak hanya untuk dibaca, dihapal dan dikaji, justru yang paling penting adalah mengamalkan seluruh isinya dan diperjuangkan agar benar-benar dapat menyinari kehidupan manusia. Maka keluarga seharusnya mendesain keadaan rumah tempat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan nuansa Al-Qur'an, sehingga setiap gerak langkah anak adalah berdasar pada Al-Qur'an.¹³ Dan kebiasaan anak yang dirumah nantinya akan terbawa sampai anak berada diluar rumah. 3) Membantu anak muroja'ah setiap ba'da subuh dengan

¹⁰Ahmad Al Hafidz. Ingin Anak Menjadi Hafiz Quran? Ikuti 8 Cara Mendidik Anak Berikut Ini. <http://www.dic.or.id/ingin-anak-menjadi-hafiz-quran-ikuti-8-cara-mendidik-anak-berikut-ini/>, diakses tanggal 13 Maret 2019

¹¹Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an* (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), p. 63-65.

¹²Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 159.

¹³Kumaidi, "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak" *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (2013), p. 23

disima' oleh orang tua. Muroja'ah mampu membantu seseorang dalam menguasai dan menguatkan hafalan, sehingga muroja'ah sangat diharuskan bagi para penghafal Al-Qur'an.

Pantauan dan kepedulian orang tua untuk membantu anak dalam muroja'ah sangat diperlukan agar sang anak merasa didukung dan diperhatikan oleh orang tuanya, disitulah peran orang tua terlihat sangat sempurna karena tidak hanya menyerahkan anak kepada seorang guru. Tetapi orang tua berperan secara langsung terhadap kemampuan anak. 4) Membantu anak mengaji dan setor hafalan setiap ba'da magrib sampai isya kepada orang tua. Dalam istilah lain disebut dengan *tasmi'*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.¹⁴ Apalagi jika kegiatan ini dilakukan langsung oleh orang tuanya, jadi sang anak berfikir akan perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan hafalannya. 5) Memilih sekolah yang baik yang mendukung progam menghafal Al-Qur'an. Jasa Ungguh Muliawan mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam proses membina anak agar cinta Al-Qur'an yaitu memilih lingkungan pendidikan Al-Qur'an. Beliau mengatakan banyak teori yang menyebutkan bahwa pendidikan yang baik harus didukung oleh semua sektor berawal dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka dalam hal ini orang tua tidak boleh terlalu yakin dengan lingkungan masyarakat yang telah ada, namun harus diseleksi agar nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga tidak rusak oleh lingkungan.¹⁵

Salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam proses membina anak agar cinta Al-Qur'an yaitu memasukan ke Pondok Pesantren. Atau memilih lingkungan pendidikan Al-Qur'an seperti TPQ atau taman pendidikan Al-Qur'an. Menurut jasa ungguh muliawan, TPQ adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh karena itu pembelajarannya bersifat alamiah.¹⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut pemilihan sekolah yang tepat merupakan salah satu cara yang efektif pula untuk mencapai tujuan.

Selain cara-cara tersebut untuk membina anak penghafal Al-Qur'an orang tua perlu memperhatikan aspek-aspek yang lainnya juga. Seperti:) Berdo'a kepada Allah untuk meminta pertolongan kepada Allah agar anaknya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui bahwa do'a merupakan salah satu bentuk komunikasi antara manusia dan hamba-Nya, sehingga dengan berdo'a manusia dapat menuangkan segala keluh kesah dan harapannya, begitu juga para orang tua dalam meminta petunjuk dan kemudahan kepada Allah agar anak-anaknya diberi kemudahan dan kelancaran menghafal Al-Qur'an. Berdo'a juga merupakan salah satu wujud rasa rendah diri kita kepada Allah sebagai hamba-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya : "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan

¹⁴Sa'dulloh, S. Q., 9 *Cara Praktis Mengafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), p.

¹⁵Kumaidi, "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak" *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (2013), p. 23

¹⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 159.

Kuperkenankan bagimu".¹⁷

Ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk meminta dan memohon kepada-Nya, begitu juga ketika meminta agar anak kita menjadi penghafal Al-Qur'an. Maka hal yang paling mendasar adalah memintanya kepada Allah, dan Allah akan mengabulkan. Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Artinya : "Dan Allah mempunyai nama-nama yang sangat indah (Al-Asma'u al-Husna), maka memohonlah kamu kepada-Nya dengan (menyebut) nama-nama itu." ¹⁸

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menyebutkan nama-nama Allah yang sangat indah, terutama ketika dalam berdo'a maupun berdzikir. b) Memberi makanan dan minuman yang halal. Menurut Jalaluddin makanan dan minuman seyogyanya memenuhi persyaratan *halal* (hukumnya) dan *thayyib* (bahannya). *Halal* dari segi mencari dan mendapatkannya seperti berdagang, menjadi guru, dan berbisnis. *Thayyib* dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan makanan *empat sehat lima sempurna*. Makanan dan minuman yang *halal* dan *thayyib* agar diperhatikan dan sebagai syarat pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 60:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: "Makanlah dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan Janganlah berkeliaran di muka bumi ini dengan berbuat kerusakan."

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 juga dikatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."²⁰

Ahmad Al-Hafidz mengungkapkan bahwa satu syarat mutlak mencetak anak yang saleh, apalagi penghafal Al-Qur'an adalah dengan memastikan bahwa makanan yang masuk ke tubuh kita dan anak kita adalah makanan yang halal dan berasal dari sumber yang halal. Dengan memberikan asupan yang halal, anak cenderung lebih mudah diarahkan dan hal paling penting adalah doanya mustajab. Jika kita dan anak kita mustajab do'anya, ketika berdo'a untuk memudahkan menghafalkan Al-Quran, Allah akan mengabulkannya.²¹ c) Memberi

¹⁷Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), p. 474

¹⁸Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), p. 174

¹⁹Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh* (Jakarta: Srigunting, 2002), p. 7.

²⁰Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), p. 25.

²¹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 159.

contoh sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus ayat 26:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.”²²

Allah memberi kabar bahwa sesungguhnya orang yang berbuat baik akan mendapatkan balasan di akhirat, termasuk dalam menjaga sikap dan perkataan yang nantinya akan dicontoh bagi orang lain. Dalam Islam, kebagusan akhlaq menjadi indikasi derajat keimanan yang terbaik. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Artinya: “Tingkat keimanan orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaqnya dan yang paling baik terhadap keluarganya”.

Hadits yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan berakhlak baik dalam sikap dan perbuatan, karena hal ini digandengkan dengan kesempurnaan iman. Ini berarti, akhlak yang baik merupakan konsekuensi iman yang benar. Menurut Al-Utsmani seperti dikutip oleh Khumaidi mengatakan bahwa kebaikan akhlaq sebagai tolak ukur keimanan harus didahului dengan taqwa. Hakikat taqwa adalah mengerjakan semua hal yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya, sedangkan implementasi ketaqwaan yang paling utama adalah ditujukan kepada keluarganya.²³ Ahmad Al-Hafidz juga mengungkapkan bahwa untuk mencetak anak menjadi penghafal Al-Qur’an salah satunya adalah menjadi menjadi contoh bagi anak. Menurutnya hal yang dilakukan oleh anak kita sebagian besar adalah cerminan dari diri kita karena salah satu yang memengaruhi perkembangan seorang anak adalah lingkungan dan pola asuh orang tuanya.²⁴ d) Menghindarkan anak-anak dari televisi dan acara-acara yang tidak baik untuk ditonton. Menurut Muhammad Ihsan Al-Qur’an salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam proses membina anak agar cinta Al-Qur’an tentu tidak hanya untuk dibaca, dihafal dan dikaji, justru yang paling penting adalah mengamalkan seluruh isinya dan diperjuangkan agar benar-benar dapat menyinari kehidupan manusia. Maka keluarga seharusnya mendesain keadaan rumah tempat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan nuansa Al-Qur’an, sehingga setiap gerak langkah anak adalah berdasar pada Al-Qur’an.

3. Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur’an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua tentu akan berpengaruh terhadap hasil yang dimiliki anaknya. Berikut masing-masing hasil yang diperoleh dari pola asuh orang tuanya. Orang tua yang menerapkan pola asuh

²²Departemen Agama RI, p. 212.

²³Kumaidi, “Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur’ani Pada Anak” *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (2013), p. 22.

²⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 159.

otoriter mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an hanya dalam waktu 40 hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam waktu 3-4 bulan. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu membantu anak menghafal Al-Qur'an dalam waktu 40-50 hari. Berdasarkan hasil pola asuh tersebut terlihat bahwa setiap masing-masing pola asuh menghasilkan kemampuan yang berbeda-beda. Pola asuh otoriter meskipun terlihat sangat keras tetapi anak mampu menghafal Al-Qur'an dan mencapai target yang diinginkan. Sedangkan pola asuh permissif yang cenderung memanjakan anak sedikit lebih lambat mencapai hasil meskipun dalam menghafal Al-Qur'an tetap dapat berjalan dengan baik. Pola asuh demokratis terlihat sangat sesuai diterapkan kepada anak, anak-anak tidak merasa terbebani dengan peraturan yang diberikan dan hasilnya pun anak mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari antara lain: 1) Otoriter, yaitu orang tua yang memosisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal, sehingga apapun yang beliau atur atau perintahkan harus diikuti oleh anak-anaknya. Orang tua dalam keluarga ini mempunyai target anak harus menghafal yaitu setengah halaman setiap harinya, 2) Permissif, yaitu orang tua tidak memberikan aturan yang ketat kepada anaknya, anak-anaknya bebas menentukan pilihannya dan berhak membuat aturan sendiri. Dalam menghafal Al-Qur'an keluarga ini tidak mempunyai target jumlah minimal yang harus dihafal anak, anak boleh menghafal sesuai keinginan dan kemampuannya, 3) Demokratis, yaitu orang tua yang membuat peraturan bagi anak-anaknya, akan tetapi orang tua tersebut juga memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan dan keinginannya. Dalam menghafal Al-Qur'an keluarga ini mempunyai target dalam sehari anak mampu menghafal setengah halaman, akan tetapi jika anak kesulitan dan keberatan ada keringanan yang diberikan kepada anak.
2. Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari diantaranya: 1) Sering membacakan Al-Qur'an sejak dalam kandungan, 2) Mendengarkan murottal setiap waktu, 3) Membantu anak muroja'ah setiap ba'da subuh dengan disima' oleh orang tua, 4) Membantu anak mengaji dan setor hafalan setiap ba'da magrib sampai isya kepada orang tua, 5) Memilih sekolah yang baik yang mendukung progam menghafal Al-Qur'an. Selain cara-cara tersebut orang tua juga memperhatikan aspek yang lainnya seperti: a) berdo'a kepada Allah untuk meminta pertolongan kepada Allah agar anaknya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, b) Memberi makanan dan minuman yang halal, c) Memberi contoh sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan, dan d) Menghindarkan anak-anak dari televisi dan acara-acara yang tidak baik untuk ditonton.
3. Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari ialah: Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an hanya dalam waktu 40 hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam waktu 3-4 bulan. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu membantu anak menghafal Al-Qur'an dalam waktu 40-50 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. Program Studi PPKn FKIP ULM Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1. 2017.
- Al-Hafidz, Ahmad. Ingin Anak Menjadi Hafiz Quran? Ikuti 8 Cara Mendidik Anak Berikut Ini. <http://www.dic.or.id/ingin-anak-menjadi-hafiz-quran-ikuti-8-cara-mendidik-anak-berikut-ini/>. 2015.
- Al-Hamid, Muhammad bin Ibrahim, dkk. *Salah Kaprah Mendidik Anak*. Solo: Kiswah Media, 2010.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, 2009.
- Harmaini. *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal Psikologi. 2013.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Kumaidi. "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak" *Prosiding Seminar Nasional Parenting*
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*. Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA. 2013.
- Prasetyaningrum, Juliana. *Pola Asuh dan Karakter Anak dalam Perspektif Islam*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam. 2012.
- S. Rumbewas, Selfia, dkk. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi*. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP-BIAK Jl. Bronco Ridge 1 Biak, Jurnal EduMatSains. 2018.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Ungguh Muliawan, Jasa. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.